

# ANALISIS USAHATANI KAKAO DI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BOALEMO

Ari Abdul Rouf, Erna Retnawati, Dwi Rohmadi, Sukarto  
dan Hatta Muhammad

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Gorontalo.  
Jl Muh Van Gobel 270 Bone Bolango Gorontalo,  
Telp (0435) 827627.  
e-mail: ariabdrouf@gmail.com*

## ABSTRAK

Data BPS Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa luas panen kakao di Provinsi Gorontalo selama 2008-2012 cenderung mengalami penurunan yaitu dari 9.646 Ha menjadi 4.793 Ha. Kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan komoditas kakao di Provinsi Gorontalo adalah produktivitas tanaman rendah disebabkan budidaya belum optimal, serangan hama dan penyakit serta kurang bersaing dengan komoditas lain. Kajian bertujuan untuk menganalisis usahatani kakao di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Data primer dikumpulkan meliputi karakteristik petani, usahatani serta input-output produksi yang diperoleh dari 30 petani kakao. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2015. Data kemudian dikaji berdasarkan analisis usahatani menggunakan analisis pendapatan dan *benefit cost ratio*. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar petani (96,7%) tidak mengetahui klon kakao yang ditanam. Sementara rata-rata luas kepemilikan kebun kakao oleh petani sebesar 0,81 Ha/petani. Produktivitas kakao mencapai 679 kg/ha/th, nilai ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata produktivitas kakao di Kabupaten Boalemo yang mencapai 270 kg/ha/th. Adapun biaya usahatani kakao mencapai Rp 7.527.776/ha. Sementara keuntungan yang diperoleh petani sebesar Rp 6.731.224/ha/th. Namun demikian, analisis kelayakan usaha menunjukkan bahwa indikator BC rasio usahatani kakao mencapai 0,89, hal ini menunjukkan bahwa usahatani kakao belum layak diusahakan karena nilai BC rasio yang kurang dari satu. Kondisi ini disebabkan oleh produksi tanaman kakao yang rendah, sehingga kedepan petani harus mengoptimalkan budidaya tanaman kakao sehingga diharapkan pendapatan petani dapat meningkat.

*Kata Kunci: Kakao, usahatani, pendapatan, kelayakan*

## PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor yang dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan devisa Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara pemasok utama kakao dunia setelah Pantai Gading yang berkontribusi sebesar 31,64% atau 1,42 juta ton, kemudian diikuti Indonesia yaitu sebesar 17,36% atau sekitar 780 ribu ton (Pusdatin, 2014). Permintaan dunia terhadap kakao semakin meningkat dari tahun ke tahun, hingga tahun 2011, ICCO (international Cocoa Organization) memperkirakan produksi kakao dunia akan mencapai 4,05 juta ton, sementara konsumsi akan mencapai 4,1 juta ton, sehingga terjadi defisit sekitar 50 ribu ton per tahun (Suryani, et al 2007).

Kondisi ini merupakan suatu peluang bagi Indonesia karena Indonesia berpotensi menjadi produsen utama kakao di dunia. Sebagai salah satu komoditas andalan perkebunan Indonesia, perkebunan kakao didominasi oleh perkebunan rakyat (91,3%) dengan jumlah petani yang terlibat secara langsung lebih dari 1,5 juta KK (Aklimawati, 2013).

Data BPS Gorontalo (2012) menunjukkan bahwa luas panen kakao di Provinsi Gorontalo selama 2008-2012 cenderung mengalami penurunan yaitu dari 9.646 Ha (2008) menjadi 4.793 Ha (2012). Kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan komoditas kakao di Provinsi Gorontalo terutama di daerah pengembangan seperti kabupaten Pohuwato, kabupaten Boalemo, kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango adalah produktivitas tanaman yang rendah (kurang dari 800 kg/ha/thn).

Hal ini disebabkan oleh kegiatan petani kakao yang mendatangkan benih yang tidak jelas tetuanya, budidaya belum optimal dan adanya serang hama dan penyakit. Oleh karena itu, kajian ini dilaksanakan untuk menganalisis usahatani dan kelayakan usaha kakao di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

## METODOLOGI

Pengkajian dilaksanakan di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan alasan bahwa kabupaten tersebut memiliki kebijakan pengembangan komoditas kakao. Pengkajian dilakukan pada bulan Juni 2015.

Unit contoh pada penelitian ini adalah petani kakao yang dipilih sebanyak 30 petani. Pemilihan dilakukan secara non probability sampling. Data primer diperoleh melalui wawancara dibantu dengan kuesioner. Adapun data yang dikumpulkan meliputi karakteristik petani, budidaya dan sarana produksi yang digunakan beserta harga belinya serta output produksi dan harga jualnya. Data yang diambil adalah data selama usahatani satu tahun terakhir.

### Analisis data

Banyak faktor yang dapat dijadikan indikator keberhasilan suatu usaha. Guna mengukur keberhasilan tersebut maka dalam penelitian ini dilakukan analisis usahatani yang meliputi yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha. Perhitungan kedua indikator tersebut dihitung dengan rumus sebagai berikut (Shinta, 2011):

a. Analisis Pendapatan:  $\pi = TR - TC \rightarrow \pi = Y \cdot P_y - X \cdot P_x$

Dimana:  $\pi$  = Keuntungan

TR = Total penerimaan yang diperoleh dari nilai hasil produksi

TC = Jumlah biaya keseluruhan yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel

b. Benefit Cost Ratio (BCR):  $BCR = \frac{\pi}{TC}$

Dimana:  $\pi$  = Keuntungan; TC = Jumlah biaya keseluruhan yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel BC

Nilai BCR merupakan indikator dalam menilai kelayakan usaha. Suatu usaha dikatakan layak jika bernilai lebih dari satu, sebaliknya jika kurang dari satu maka dikatakan tidak layak diusahakan karena keuntungannya yang diperoleh tidak mencukupi biaya yang dikeluarkan.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik petani kakao

Guna mengetahui kondisi karakteristik petani dan pertanaman dilokasi penelitian maka dilakukan survei. Karakteristik petani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik petani di Kecamatan Wonosari

Parameter	Keterangan
Umur	40,63 + 9,9 tahun
Pendidikan	SD (50%); SMP (26,67%); > SMA (20%); tidak sekolah (3,3%)
Pengalaman usahatani	7,4 + 4,4 tahun
Status usaha	Utama (60%); Sampingan (40%)
Anggota keluarga	3 orang

Sumber: Data primer (2015)

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur petani masih dalam kisaran usia produktif dengan umur rata-rata sebesar 40,63 tahun. Berkenaan dengan pendidikan diketahui bahwa petani sebagian besar tamatan pendidikan SD (50%) dan hanya 20% yang tamat SMA. Pengalaman usahatani kakao rata-rata sebesar 7,4 tahun, hal ini menunjukkan bahwa usahatani kakao relatif baru bagi petani. Petani kakao umumnya adalah para transmigran yang mulai menempati lokasi sekitar tahun 2007. Dengan demikian masih terdapat peluang peningkatan pengetahuan teknis budidaya bagi petani. Status usaha menunjukkan usahatani kakao bagi 60% petani adalah pekerjaan utama sedangkan sisanya adalah pekerjaan sampingan. Adapun jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak 3 orang yaitu terdiri dari istri dan anak.

### Budidaya Kakao

Karakteristik teknologi merupakan indikator yang harus dicermati dalam usahatani kakao. Keberhasilan dalam menghasilkan produksi yang maksimal sangat ditentukan oleh teknologi yang diterapkan. Semakin baik teknologi diterapkan serta didukung oleh lingkungan (iklim, serangan hama/penyakit yang rendah) maka diharapkan produksi kakao yang dihasilkan semakin tinggi. Karakteristik penerapan teknologi oleh petani sekitar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik penerapan teknologi budidaya kakao

No	Karakteristik Budidaya	Penerapan oleh Petani
1	Klon kakao	96,67% lokal; 3,33% M06
2	Luas kebun	0,81+ 0,39 Ha
3	Dosis pemupukan/Ha	Urea: 131 kg/ha Phonska: 205 kg/ha
4	Produktivitas rata-rata	679 kg/ha/th
5	Hama atau penyakit utama	PBK, Kanker, VSD, Jamur

Sumber: Data primer (2015)

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar petani (96,7%) tidak mengetahui klon kakao yang digunakan dan hanya satu orang yang mengetahui jenis klon yang digunakan.

Ketidaktahuan petani atas klon yang digunakan dikarenakan petani memperoleh bibit sebelumnya dari petani lain dan pemilik bibitpun tidak mengetahui klon yang dibudidayakan oleh mereka sendiri.

Selain dari petani lain, bibit yang digunakan diperoleh dari bantuan dinas perkebunan, namun demikian petani tidak memperhatikan klon yang tertera dalam sertifikat bibit tersebut. Petani di lokasi kegiatan umumnya memperoleh kebun dari pemerintah daerah sebagai bantuan bagi para transmigran, namun demikian luas kepemilikan kebun kakao oleh petani adalah sebesar 0,81 Ha/petani. Sehingga sisa kebun digunakan oleh petani untuk menanam tanaman lain seperti jagung.

Dosis pemupukan kakao yang diberikan oleh petani adalah urea sebanyak 131 kg/ha/th dan phonska 205 kg/ha/th. Menurut Puslitkoka dalam (Ben, et al. 2008) jumlah pupuk yang perlu diberikan pada tanaman kakao dengan usia lebih dari 6 tahun adalah sebanyak 220 kg/ha, 240 kg/ha SP 36 dan 170 kg KCL, hal ini berarti jumlah pupuk yang diberikan oleh petani masih lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan optimal tanaman kakao. Padahal pupuk merupakan hal yang penting sebagai sumber nutrisi bagi tanaman. Kajian sebelumnya menyimpulkan bahwa produksi tanaman kakao dipengaruhi oleh lahan, tenaga kerja, pestisida, pupuk kandang dan pupuk anorganik (Saputra 2015; Rinaldi et al 2013).

Produktivitas tanaman kakao dilokasi sekitar mencapai 679 kg/ha/th, nilai ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata produktivitas tanaman kakao di Kabupaten Boalemo yang mencapai 270 kg/ha/th. Namun demikian jika dibandingkan dengan potensi hasil klon unggul generasi ketiga seperti ICCRI 1-04 yang dapat mencapai produksi lebih dari 2 ton/ha/th (Langsa dan Ruruk, 2007) maka produktivitas dilokasi penelitian masih jauh lebih rendah.

Hasil yang jauh dari potensi ini dapat disebabkan oleh perawatan yang kurang maksimal serta adanya serangan hama dan penyakit seperti PBK, kanker dan VSD sehingga mengurangi produksi buah kakao. Hasil kajian Rubiyo dan Siswanto (2012) menyimpulkan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usahatani kakao di tingkat on farm adalah 1) melaksanakan intensifikasi kebun dengan memperhatikan kesesuaian lahan, penggunaan klon unggul yang spesifik lokasi, teknologi pengendalian hama penyakit (pemangkasan, pestisida, penyarangan buah, musuh alami, klon tahan HPT tertentu), pemupukan sesuai rekomendasi; 2) rehabilitasi kebun dengan peremajaan atau perluasan kebun; 3) perbaikan mutu produksi sesuai preferensi pasar.

### **Analisis Usahatani Kakao di lokasi Penelitian**

Tujuan utama petani berusaha adalah agar memperoleh pendapatan. Gambaran pendapatan petani kakao dilokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa alokasi terbesar biaya usahatani kakao dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja sebesar 69,94%, diikuti oleh biaya variabel seperti pupuk dan pestisida sebesar 19,04%. Total keseluruhan biaya usahatani mencapai Rp 7.527.776/ha/th. Adapun keuntungan yang diperoleh petani sebesar Rp 6.731.224/ha/th.

Tabel 3. Analisis usahatani kakao di Kecamatan Wonosari (ha/th)

No	Variabel	Kuantitas	Harga	Nilai	%
A	Penerimaan				
	Produksi	679 kg	21.000	14.259.000	
B	Biaya				
B.1	Biaya Variabel				
	Pupuk Urea	130 kg	1.827	237.510	3,16
	Pupuk Phonska	205 kg	2.581	529.105	7,03
	Pestisida			666.411	8,85
B.2	Biaya Penyusutan Peralatan			874.750	11,62
B.3	Biaya Tenaga Kerja	87 HOK	60.000	5.220.000	69,34
	Biaya diperhitungkan(B1+B2)			2.307.776	
	Total Biaya (B1+B2+B3)			7.527.776	100,00
C	Keuntungan (Rp)			6.731.224	
D	BC Rasio			0,89	

Sumber: Data primer (2015)

Namun demikian jika nilai tenaga kerja keluarga tidak diperhitungkan maka pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp 11.951.224. Pendapatan petani di lokasi penelitian lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Fahmid (2013) yang menyimpulkan bahwa petani di Parigi Moutong dengan luas kurang dari satu hektar dan usia tanaman kurang dari 20 tahun memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp 8.687.783/ha dengan produktivitas rata-rata sebesar 650 kg/Ha.

Namun lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian Ermiami, et al. (2014) yang menyimpulkan bahwa pendapatan usahatani kakao di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara rata-rata sebesar Rp 6.231.450/ha/th. Rendahnya pendapatan kakao di Kecamatan Wonosari diduga disebabkan oleh produksi tanaman kakao yang masih rendah yaitu hanya 679 kg/ha/th. Kesimpulan Rubiyo dan Siswanto (2012) bahwa tingkat produktivitas usahatani kakao antar provinsi tahun 2010 adalah beragam dari 641 kg/ha-1.175, dengan rata-rata sebesar 834 kg/ha/th.

Oleh karena itu kedepan petani harus meningkatkan perawatan tanaman kakao sehingga pendapatan petani diharapkan dapat meningkat. Analisis kelayakan usaha menunjukkan bahwa indikator BC rasio usahatani kakao mencapai 0,89, hal ini menunjukkan bahwa usahatani kakao belum layak diusahakan karena nilai BC rasio yang kurang dari satu. Hal ini berbeda dengan hasil kesimpulan Ermiami, et al. (2014) bahwa usahatani kakao memiliki status layak diusahakan dengan nilai BCR rasio sebesar 2,87 dengan capaian produktivitas rata-rata sebesar 773 kg/ha/th.

## KESIMPULAN

Karakteristik petani kakao tergolong pada usia produktif dengan pendidikan yang diselesaikan umumnya tingkat sekolah dasar dan pertama. Budidaya yang dilakukan oleh petani kurang optimal sehingga tingkat produktivitas yang dicapai dibawah rata-rata nasional. Secara finansial, usahatani kakao dapat memberikan keuntungan bagi petani namun pada jangka panjang keuntungan yang diperoleh belum dapat menutupi biaya yang

dikeluarkan ( $BCR < 1$ ) sehingga usahatani kakao belum layak. Oleh karena itu, petani perlu meningkatkan budidaya yang dilakukan dengan melaksanakan intensifikasi tanaman seperti pengendalian penyakit, pemupukan sesuai rekomendasi, pemangkasan serta panen sering.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian Indonesia yang telah mendanai kegiatan pengkajian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya kajian ini kami sampaikan terimakasih.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aklimawati, L. 2013. Potensi Ekonomi Kakao Sebagai Sumber Pendapatan Petani. Puslitkoka, Jember.
- Ben, AF, Nasriati, dan A. Yani. 2008. Teknologi Budidaya Kakao. Bogor: BBP2TP, Kementerian Pertanian.
- BPS Gorontalo. 2012. Gorontalo Dalam Angka 2012. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, Gorontalo.
- Ermiami, Hasibuan, AM dan Wahyudi, A. 2014. Profil dan kelayakan usahatani kakao di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. JTIDP. Vol 1(3):125–32.
- Fahmid, IM. 2013. Cocoa farmers performance at highland area in South Sulawesi, Indonesia. Asian Journal of Agriculture and Rural Development. Vol 3(6):360–70.
- Langsa, Y., dan Ruruk, B. 2007. Klon Unggul Kakao Nasional. BPTP Sulteng, Kementan, Palu.
- Rinaldi, J., Fariyanti, A dan Jahroh, S. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao pada perkebunan rakyat di Bali: Pendekatan Stochastic Frontier. SEPA. Vol 10(1):47–54.
- Rubiyo dan Siswanto. 2012. Peningkatan produksi dan pengembangan kakao di Indonesia. Buletin RISTRI. Vol 3(1):33–48.
- Saputra, A. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao di Kabupaten MuaroJambi. J Penelitian Universitas Jambi. Vol 17(2):1–8.
- Shinta, A. 2011. Ilmu Usahatani. UB Press, Malang.
- Suryani, Dinie, dan Zulfebriansyah. 2007. Komoditas kakao: potret dan peluang pembiayaan. Economic Review.